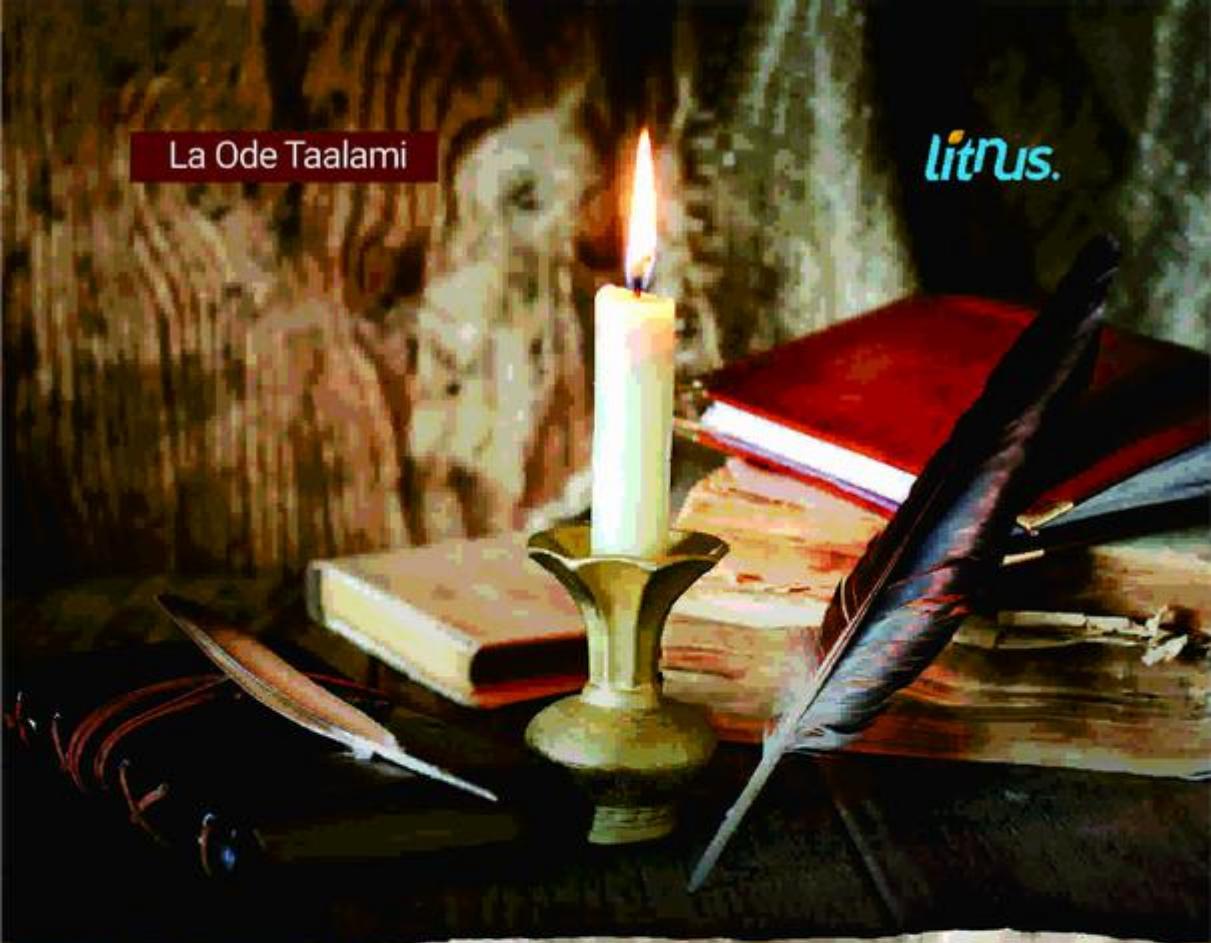


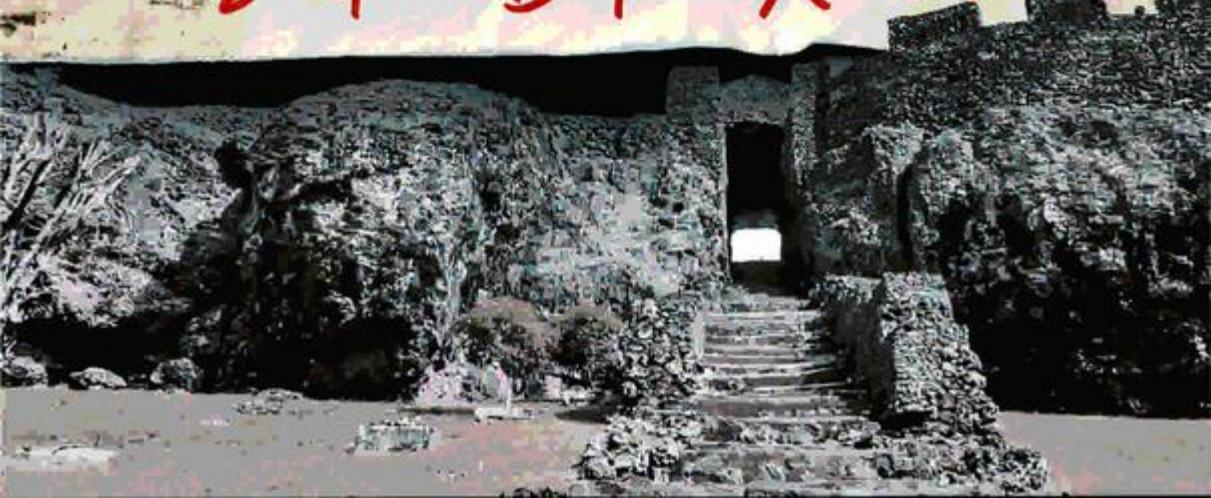
La Ode Taalami

litrus.



MENGUNGKAP KHASANAH

Sastra Batak Klasik



MENGUNGKAP KHASANAH

Sastra Buton Klasik

La Ode Taalami



MENGUNGKAP KHASANAH
Sastra Buton Klasik

Ditulis oleh:

La Ode Taalami

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasimusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitmus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Maret 2024

Perancang sampul: Hasanuddin
Penata letak: Bagus Aji Saputra

ISBN : 978-623-114-660-1

viii + 266 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Maret 2024

*Jika engkau dapat menghindar dari kematian, bertahan dari panasnya api neraka,
dan meyakini kehidupanmu akan abadi, maka engkau
tidak perlu menaati dan menuruti perintah Allah.*

tetapi

*jika semua itu tidak dapat engkau lakukan, maka bersegeralah
kembali ke jalan-Nya
(La Ode Taalami)*

*Seorang pemenang tau seberapa banyak dirinya masih harus belajar,
bahkan saat ia dianggap sebagai seorang ahli oleh orang lain.
tetapi*

*Seorang pecundang ingin dianggap ahli oleh orang lain,
sebelum ia belajar cukup banyak untuk tau betapa
sedikit yang ia ketahui'.*

(Sidney Harris)

DARI PENULIS

Inde penyusunan buku berjudul *Mengungkap Khazanah Sastra Buton Klasik* ini, didasari oleh keinginan untuk memberikan informasi yang memadai tentang kandungan kekayaan (khazanah) dalam Sastra Hikayat milik masyarakat Buton. Selain dalam tujuan seperti disebutkan, kehadiran buku ini diharapkan pula dapat memberikan pemahaman dalam memperkenalkan suatu model cara menganalisis struktur sebuah teks sastra khususnya karya fiksi, serta fungsi teks fiksi baik fungsinya di masa lampau maupun di masa kini. Kecuali itu, lesunya gairah belajar sastra yang berimplikasi pada rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah di negeri ini, yang konon salah satu penyebabnya karena minimnya buku-buku telaah sastra, maka kehadiran buku ini diharapkan dapat membantu meningkatkan upaya pengkajian karya-karya sastra terutama dalam genre fiksi. Sebuah harapan dari penulis, terutama ditujukan kepada para peneliti sastra, peminat sastra, dan secara khusus mahasiswa fakultas sastra ataupun Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang menyelenggarakan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, bahwa model-model telah struktur sastra dalam buku ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan banding atau bahan informasi dalam kegiatan penelitian dan telaah sastra genre fiksi.

Isi atau materi buku ini sebagian besar diambil dari Disertasi penulis yang berjudul ‘*Hikayat Negeri Buton, Analisis Jalinan Fakta dan Fiksi dalam Struktur Hikayat dan Fungsinya serta Edisi Teks*’ saat menempuh Program Doktor pada Prodi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Pandjajaran Bandung tahun 2012. Kendatipun demikian, tidak berarti bahwa isi buku ini hanyalah sekadar pengalihan isi dari disertasi yang telah disebutkan. Sebaliknya, buku ‘*Mengungkap Khazanah Sastra Buton Klasik*’ yang saat ini ada di tangan pembaca tampil dengan karakteristik, format, dan konten tersendiri yang mudah dipahami, baik sebagai penyempurnaan

dari yang pernah ada ataupun penyampaian informasi baru yang belum tercakup oleh publikasi sebelumnya.

Namun demikian, di tengah-tengah upaya penulis untuk menjadikan buku ini sebagai sebuah buku yang memadai dan diperlukan oleh peminat sastra, akademisi sastra dan pembaca pada umumnya, penulis tentu memiliki keterbatasan dalam membentangkan cakrawala ilmu sastra yang demikian luas. Menyadari semua itu, penulis hanya dapat berharap semoga buku ini dapat memenuhi tujuan dan fungsinya.

Akirnya, penulis hendak mengatakan kepada seluruh pembaca bahwa “pemahamanku tentang Sastra pada umumnya dan sastra Buton khususnya dengan segala Khazanahnyanya masih sangat dangkal, karenanya baru seperti ini yang dapat kusuguhkan kepada segenap pembaca”. Selamat membaca, terima kasih.

Kendari, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Dari Penulis.....	v
Daftar Isi.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II BEBERAPA PENGERTIAN	11
A. Hikayat.....	11
B. Ciri-Ciri Hikayat	16
C. Motif-motif dalam Karya Sastra Hikayat	17
D. Fungsi Hikayat.....	18
BAB III PEMERIAN SUMBER.....	25
A. Naskah HNB yang Menjadi Bahan Analisis	31
B. Urutan Baris Teks HNB	35
BAB IV STRUKTUR TEKS HIKAYAT NEGERI BUTON (HNB).....	77
A. Struktur Alur Teks Naskah HNB.....	79
B. Struktur Tokoh dalam HNB.....	84
C. Struktur Unsur Waktu dalam HNB	90
D. Struktur Ruang dalam HNB.....	94
E. Motif-Motif dalam Teks HNB.....	102
BAB V FUNGSI TEKS HNB	129
A. Fungsi HNB di Masa Lampau.....	137
B. Fungsi HNB di Masa Sekarang	147

BAB VI	JALINAN FAKTA DAN FIksi DALAM HNB	189
A.	Jalinan Fakta dan Fiksi Dalam Teks HNB	189
BAB VII	KEARIFAN LOKAL DALAM HIKAYAT NEGERI BUTON (HNB).....	225
A.	Kearifan Lokal dan Wujudnya	225
B.	Kearifan dalam Naskah HNB.....	228
BAB VIII	PENUTUP	237
Glosarium.....		241
Daftar Pustaka		255
Tentang Penulis		265

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kata “**Buton**” oleh banyak kalangan, baik domestik maupun mancanegara lebih banyak dikenal sebagai nama sebuah pulau terbesar di bagian Tenggara pulau Sulawesi, yakni **Pulau Buton**, atau nama sebuah kerajaan/kesultanan, yakni **Kerajaan/Kesultanan Buton**, atau sebuah pulau yang di sana terdapat sebuah tambang aspal, yakni **Aspal Buton**. Akan tetapi, jika kita hendak mengkaji dan ingin mencari tau lebih jauh tentang makna kata Buton dimaksud, maka kita akan menemukan beberapa makna lain selain maknanya yang telah penulis sebutkan. *Pertama*, Buton merupakan nama satu etnik atau suku bangsa yang berdiam di Pulau Buton provnsi Sulawesi Tenggara, yakni suku bangsa Buton atau etnik Buton sebagai salah satu etnik yang ada di tanah air tercinta ini. *Kedua*, nama sebuah kabupaten, yakni kabupaten Buton sebagai induk dari beberapa kabupaten pemekaran, yaitu: Kota Bau-Bau, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton Tengah, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Bombana, dan Kabupaten Wakatobi. *Ketiga*, Buton merupakan salah satu daerah di Indonesia, tepatnya di provinsi Sulawesi Tenggara yang masih ‘menyimpan’ kebesaran dan kejayaan masa lampau dalam bentuk artefak yang hingga kini masih terpelihara dengan megah selain manuskrip yang jumlahnya sangat banyak. *Keraton Buton* yang hingga kini masih tetap berdiri dengan kokoh sebagai lambang kejayaan dan kebesaran masa lampau orang Buton merupakan bukti fisik artefak yang Penulis maksud. Di lain sisi manuskrip dalam bentuk naskah-naskah kuno hasil tulisan tangan manusia (orang Buton) di jamannya dengan berbagai isi atau kandungan, baik yang tersimpan di Lembaga Arsip Nasional Jakarta, Perpustakaan RI, di Perpustakaan Leiden (Belanda), juga yang terdapat di koleksi-koleksi perseorangan di Buton merupakan ‘*saksi jaman*’ yang

BAB II

BEBERAPA PENGERTIAN

A. Hikayat

Secara etimologi, kata *hikayat* berasal dari bahasa Arab حِكَيْة yang artinya 'bercerita', dan حَكَّ yang artinya cerita (Hava, 1951, Sulastin, 2008: 63,). Lebih lanjut, Sulastin mengatakan bahwa hikayat juga bersinonim dengan; 'riwayat' dan adakalanya hikayat digunakan secara bersamaan dengan 'cerita' (*Ibid*, 2008: 64). Dalam sumber lain, Pellat (1971: 367) seperti dikutip oleh Teuku Abdullah (1991: 16) mengatakan bahwa, sebagai istilah *hikayat* berasal dari bahasa Arab *hikāya* yang mulanya berarti 'peniruan', lama kelamaan bergeser kepengertian yang lebih spesifik 'mimikri', dan akhirnya dikenal dengan arti 'tale', 'narrative', 'story', 'legend'. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam sastra Persia, *hākeya* adalah istilah untuk menyebut cerita prosa pendek, dan *dāstān* untuk cerita prosa panjang sama dengan *hikayat* dalam sastra Melayu.

Secara leksikal, hikayat merujuk pada semua teks prosa sastra lama Melayu, meliputi; sastra kitab, undang-undang dan silsilah, ada yang bersifat rekaan semata-mata, keagamaan, historis, biografi, dan ada juga hikayat yang menggabungkan sifat-sifat itu, (Kamus Istilah Sastra, 2007: 83-84). Hikayat adalah karya sastra Melayu lama berbentuk prosa yang berisi tentang cerita, undang-undang, historis, biografi, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk perlipur lara, pembangkit semangat juang atau sekadar untuk meramaikan pesta. Berhikayat berarti bercerita atau beriwayat, (KBBI, 2007: 401).

Secara definitif, hikayat didefinisikan dalam berbagai sudut pandang. Hal itu dapat dilihat dari variatifnya pendapat mengenai hikayat itu sendiri. Dalam Ensiklopedi Sasastra Indonesia (ESI) (2007: 308-309), hikayat adalah cerita prosa Melayu lama yang mengisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, para raja atau para orang-orang suci

di sekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan, dan mukjizat tokoh utamanya, kadang mirip sejarah atau berbentuk riwayat hidup.

Menurut Hartoko & Rahmanto (1986: 59), hikayat adalah jenis prosa cerita Melayu lama yang mengisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, para raja atau para orang suci di sekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan dan mujizat tokoh utamanya, kadang mirip cerita sejarah atau berbentuk riwayat hidup. Sementara itu, Abrams (1981: 61), menyebut hikayat sebagai fiksi historis (*historical fiction*) atau suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Hikayat adalah karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah (teks historis atau teks genealogi), seperti ‘*Babad Buleleng*’, ‘*Babad Tanah Jawi*’, hikayat ‘*Sejarah Melayu*’, ‘*Hikayat Raja-Raja Pasai*’, dan hikayat ‘*Raja Malaka*’ (Ratna, 2007: 342). Demikian juga Kartodirdjo (1992: 240), hikayat atau sastra sejarah (*histroografi/cerita sejarah*) adalah penulisan sejarah berdasarkan pandangan dan kepercayaan masyarakat setempat secara turun-temurun. Sebagai sebuah karya sastra, sudah barang tentu ciri-ciri atau sifat-sifat sastra tercermin dalam naskah sejarah, yakni imajinasi dan fantasi. Di dalam naskah sejarah, unsur sejarah diolah dicampuradukan dengan unsur imajinasi yang dalam sastra lama hal itu terlihat berupa ‘*mite*’, ‘*lengenda*’, atau *dongeng*.

Dalam khasanah sastra Indonesia lama, naskah-naskah lama yang isinya seperti dimaksud memiliki nama yang berbeda-beda berdasarkan daerah sumbernya maupun bentuknya. Di Sunda, naskah-naskah yang berisi kisah sejarah biasanya menggunakan kata *sajarah* (sejarah), *carita*, *carios* (cerita) atau *babad*. Judul naskah-naskah lama di Sunda yang menggunakan kata *Sajarah* antara lain; *Sajarah Bandung*, *Sajarah Bupati-Bupati Cianjur*, *Sajarah Banten* dan *Sajarah Sukapura*. Selain itu, naskah Sunda yang menggunakan kata *Carita* atau *Carios* (cerita), antara lain; *Carita Parahiyangan*, *Carita Dipati Ukur* dan *Carios Munandar*. Adapun yang menggunakan kata *Babad* (Babat), antara lain; *Babad Cirebon*, *Babad Sunan Gunung Jati*, dan *Babad Imbanagara* (Ekadjati 1985: 118, Liaw, 1975: 303, dan Wildan, 2001: 12-20).

BAB III

PEMERIAN SUMBER

Dalam tradisi kesusastraan di Buton, semua cerita atau kisah baik lisan (cerita rakyat) maupun tulisan (naskah), umumnya disebut '*tula-tula*' atau '*hikaya*' (La Ode Taalami, 2008: 43). Judul-judul naskah yang menggunakan kata '*tula-tula*' atau '*hikaya*', termasuk di antaranya adalah naskah *Hikayat Negeri Buton*, selanjutnya disingkat HNB yaitu, '*Otula-tulana Sipanjonga tee Jawangkati*', artinya, '*Ceritanya Sipanjonga dan Jawangkati*', (lihat deskripsi naskah HNB), dan '*Tula-tulana Raja Indara Pitaraa*', artinya, '*Ceritanya Raja Indra Putra*. Adapun judul naskah yang menggunakan kata *hikaya* (*hikayat*), dapat kita temukan dalam judul naskah, antara lain; '*Hikayana Nuru Muhamadi*', dan '*Hikayat Anak Miskin*', (lihat Ikram, 2001: 24).

Salah satu karya sastra *tula-tula* atau *hikaya* (*hikayat*) yang mengandung unsur sejarah (bukan Sejarah) adalah naskah Buton berjudul '*Hikayat Sipanjonga*' (HS). Naskah HS oleh masyarakat Buton dikenal dalam berbagai judul, antara lain; '*O Tula-tulana, Miya Pata Miyana*' (ceritanya si empat orang; Sipanjonga, Simalui, Si Tamanajo, dan Si Jawangkati), '*O Tula-tulana Wa Kaa Kaa*' (ceritanya Wa Kaa Kaa), dan ada pula yang menyebutnya dengan '*O Tula-tulana Si Batara*' (Ceritanya Sibatara atau Bataraguru). Dalam buku ini, penulis menyebut hikayat tersebut dengan judul *Hikayat Negeri Buton*, selanjutnya disingkat (HNB). Penyebutan naskah seperti dimaksud didasarkan pada teks naskah tersebut yang menerangkan bahwa "*maka kami perbuat hikayat ini ceritera dari pada negeri Butun*" (lihat teks HNB baris 10-11, h. 1).

Dalam katalogus naskah Buton oleh Ikram. dkk. (2001), dijelaskan bahwa naskah-naskah HNB masing-masing terdapat dalam mikrofilm koleksi Lembaga Arsip Nasional (ANRI), nomor kode; 178/Jawi/19/43, berjudul '*Sejarah Kedatangan Sipanjonga dan Teman-Temannya serta Wa Kaa-Kaa Ratu*', dan dalam mikrofilm koleksi Perpustakaan Nasional

(Perpusnas), nomor kode HI/4/AMZ, berjudul '*Hikayat Sipanjongan*'. Di Buton, salinan naskah HNB dapat ditemukan di koleksi Abdul Mulku Zahari (AMZ) (alm.), di Kelurahan Baadia, Kecamatan Wolio, Kota Bau-Bau, Moersisidi dan beberapa koleksi perseorangan masyarakat lainnya..

Dilihat dari isi atau kandungannya, naskah HNB menceritakan pelayaran sekelompok orang (kelompok imigran) dari pulau Liya tanah Melayu bernama Si Panjonga dan para pengikutnya. Kelompok imigran tersebut, kemudian diyakini oleh masyarakat Buton sebagai peletak dasar terbentuknya negeri dan kerajaan Buton. Oleh masyarakat Buton, kelompok imigran ini lebih dikenal dengan kelompok '*miya pata miyana*', yang berarti '*Si empat orang*', masing-masing bernama; *Sipanjonga*, *Si Malui*, *Si Jawangkati*, dan *Si Tamanajo*.

Selain itu, naskah HNB mengandung pula berbagai unsur ajaran. Beberapa unsur ajaran dimaksud, antara lain; memegang teguh amanat, menjaga rahasia diri dan orang lain, keharusan setiap orang untuk menguasai pengetahuan, tidak lalai (ceroboh), menahan hati, bijaksana lidahnya, tidak mengambil yang bukan haknya, dan anjuran untuk menjadi orang budiman, (lihat teks HNB, hal. 8-9, baris 172 s.d. 186). Unsur-unsur ajaran lainnya dalam naskah HNB menyebutkan bahwa keselamatan negeri dan kemakmuran rakyat dapat diwujudkan manakala para penguasa tidak korup, tidak mempermainkan hukum, dan tidak memeras rakyat. Jika beberapa hal tersebut dilakukan, maka semua yang diupayakan oleh penguasa (pemimpin) tidak akan membawa hasil. Hal tersebut dapat kita saksikan dalam kutipan teks HNB sebagai berikut.

”...hai menteri (ku)²⁴⁵ /yang/ kau Dengarkan, /pun kau ini/ jangan
kamu mengambilkan seperti negeri yang lain. / Supaya selamat
negeri kita ini, ‘ambilah belanja kamu seperti pesanku ini. / Jikalau
kau lalai seperti kataku ini, kamu [atawa]²⁴⁶ anak cucumu [atawa]²⁴⁷
kaum [keluarganya]²⁴⁸ [atawa]²⁴⁹ barang dalam negeri itu dikutuk
Allah Taala dengan beribu-ribu kutukan dikenakan balaa. / Jika kamu
menanam padi menjadi padang, dan jika kamu menanam barang

BAB IV

STRUKTUR TEKS HIKAYAT NEGERI BUTON (HNB)

Eksistensi naskah HNB dalam kalangan masyarakat Buton demikian populer. Hal itu diindikasikan oleh demikian beragamnya penamaan naskah tersebut oleh masyarakatnya. Selain itu, tokoh-tokoh cerita yang terdapat dalam teks naskah tersebut banyak diabadikan, baik sebagai nama jalan, seperti: *jalan Wa Kaakaa*, *jalan Bulawambona*, dan *jalan Betoambari*, nama bandara udara (*Bandara Udara Betoambari*), baik di kota Bau-Bau maupun di Kabupaten Buton. Kecuali itu, masyarakat dan pemerintah (beberapa kabupaten) di pulau Buton, dan di Sulawesi Tenggara, pada umumnya meyakini bahwa peletak dasar kerajaan dan kesultanan Buton adalah ‘*miya pata miyana*’ atau *si empat orang* yakni; *Sipanjonga*, *Simalui*, *Sijawangkati*, dan *Sitamanajo*, yang berlayar dari tanah Melayu (pulau Liya) menuju tanah Buton meskipun tidak banyak bukti-bukti sejarah yang menerangkan tentang diri mereka.

Dalam sudut pandang lain, beberapa nama kampung yang tertera dalam teks naskah HNB pun banyak diabadikan sebagai nama desa/kelurahan, kecamatan maupun kabupaten. Beberapa nama dusun/kampung seperti dimaksud, antara lain; *kampung Majapahit*, *Gundungundu*, *Barangkatopa (topa)*, *Peropa*, *Walalogusi*, dan *Baluwu*. Nama kelurahan, di antaranya; *kelurahan Kadolo* dan *kelurahan Bataraguru*. Begitu pula nama kecamatan, yaitu kecamatan *Betoambari*, kecamatan *Kapontori*, *Kamaru* dan kecamatan *Lawele*. Tidak terkecuali sebagai nama kabupaten/kota, yakni kabupaten *Buton* dan kota *Bau-Bau*, baik di wilayah pemerintahan administratif kota Bau-Bau maupun di wilayah pemerintahan kabupaten Buton, (lihat profile kota Bau-Bau 2020, dan Kabupaten Buton 2021).

Kecuali itu, naskah HNB telah pula dijadikan sebagai objek kajian ilmiah, baik untuk kegiatan penelitian (penelitian Filologi) seperti yang

dilakukan oleh La Ode Syukur, tahun 2005 (tesis program Magister) Universitas Padjadjaran Bandung, dan Helius Udaya, tahun 2005 (tesis program Magister) Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Dari aspek sejarah, naskah HNB telah digunakan sebagai sumber sejarah oleh Hadad, (1863), Ahmadi dkk tahun (1957), dan Zahari (1977) menulis sejarah Buton dengan mengutip naskah HNB untuk menguatkan argument-argumennya. Demikian pula Maulana. dkk. (2011), menggunakan naskah HNB sebagai sumber dalam menjelaskan sejarah pembentukan kesultanan dan kebudayaan Wolio (lihat pula Zuhdi, 2011).

Akan tetapi, penelitian filologi yang kajian utamanya dititikberatkan pada suntingan dan terjemahan teks HNB seperti yang dilakukan oleh Syukur dan Udaya, belumlah tuntas mengantarkan kita pada pemahaman yang memadai terhadap keseluruhan isi atau kandungan naskah HNB. Hal itu dikarenakan oleh fokus dan lingkup penelitian filologi yang lebih dititikberatkan pada edisi teks, yang berarti pula bahwa fokus kajian penelitian filologi bukan pada struktur dan kandungan suatu karya (teks) sastra, melainkan pada upaya mengembalikan teks pada bentuknya yang mendekati teks aslinya. Mengenai pengutipan baris-baris teks naskah HNB seperti yang dilakukan dalam tulisan Hadad, Ahmadi, Zahari, Maulana dkk., serta Zuhdi, juga belum banyak mengungkap struktur teks HNB, isi atau kandungan, serta fungsinya baik di masa lampau maupun masa sekarang. Hal itu dapat dimengerti karena dalam beberapa karya tidak dimaksudkan untuk menganalisis teks HNB dalam berbagai prespektif. Terkait hal dimaksud, Ikram (1980: 4) berpendapat bahwa pemahaman yang tuntas terhadap sebuah hasil sastra tidak cukup hanya dengan meneliti secara genetis atau dengan meninjau latar belakang historisnya, tetapi harus dilakukan dengan mendekatinya sebagai sesuatu yang mandiri. Demikian pula, Pradotokusumo (1986: 40-41) mengatakan bahwa untuk menganalisis struktur karya sastra diperlukan kejelasan kerangka cerita, sehingga dapat memahami keterkaitan unsur-unsurnya dengan keseluruhan dan sebaliknya, (lihat pula Teeuw 2007: 101-102).

Dengan memperhatikan karakteristik teks HNB sebagai satu karya sastra hikayat, maka dalam rangka memahami struktur teks HNB digunakan pendekatan objektif. Dengan begitu struktur teks HNB sebagai sebuah karya sastra yang otonom, unsur-unsurnya, dan antarhubungannya, serta kesamaan dan perbedaannya dengan karya-karya hikayat lainnya di Nusantara akan dapat diketahui. Selain itu, keberadaan teks HNB di masa sekarang, tentu karena naskah tersebut memiliki fungsi di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Hal itu pula berarti bahwa untuk dapat mengetahui fungsi dan kedudukannya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya perlu pula dilakukan tinjauan yang memadai dari segi fungsi naskah tersebut.

A. Struktur Alur Teks Naskah HNB

Menurut Luxemburg dkk. (1992: 149), *alur* adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Wellek & Warren (1995: 159) mengatakan bahwa cara peristiwa itu disusun adalah alur (*plot*) yang merupakan bagian dari bentuk. Kalau peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita dilihat secara terpisah dari susunannya, efek artistiknya menjadi tidak jelas. Alur atau struktur naratif terbentuk atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil (*episode*, *kejadian*), (*ibid*, 1995: 285).

Kaum formalis memperkenalkan beberapa istilah penting bagi analisis suatu teks sastra terutama yang bersifat epik, yakni *motif*, *fabula*, dan *sujet*. *Motif* adalah suatu kesatuan struktural yang paling kecil yang berfungsi sebagai penghubung unsur-unsur yang mendukung struktur cerita. *Fabula* (cerita) adalah suatu rantai motif dalam urutan kronologis, sedangkan *sujet* (*plot*) adalah penyajian motif-motif yang telah tersusun secara artisitik, atau menurut Foster seperti dikemukakan oleh Pradotokusumo, cerita adalah urutan peristiwa dalam hubungan waktu, sedang alur adalah hubungan sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita. Demikian juga Ikram (1980: 21), mengatakan bahwa keterkaitan dan

BAB V

FUNGSI TEKS HNB

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa akibat kritikan dari para pemerhati sastra, '*fungsi sastra*' kemudian tidak lagi ditekankan pada 'kenikmatan', tetapi lebih kepada '*manfaat*'. Dengan demikian, fungsi sastra dikaitkan dengan hubungan ekstrinsik atau hubungannya dengan hal-hal di luar sastra. Dalam konteks tersebut, maka fungsi sastra dimaksud tidak lain daripada fungsi sastra sebagai hasil karya masyarakatnya yang oleh sebagian ahli sastra disebut dengan fungsi sosial sastra (lihat Teeuw 1984: 53).

Tentang fungsi sosial sastra, Watt seperti dikemukakan oleh Damono (1978: 70-71) bahwa fungsi sosial sastra akan berkaitan dengan tiga pertanyaan utama bahwa; (a) apakah sastra berfungsi sebagai pembaharu atau perombak, (b) seberapa jauh sastra dapat menimbulkan keindahan dan kenikmatan, dan (c) seberapa jauh karya sastra mengajarkan sesuatu dengan jalan menghibur. Senada dengan pendapat di atas, Jauss (1970) mengemukakan bahwa kemungkinan fungsi sastra dalam masyarakatnya, yaitu menetapkan dan memperkuat struktur, norma, dan nilai masyarakat yang ada (*fungsi afirmatif-normatif*), atau mempertahankan norma-norma yang dalam kenyataan kemasyarakatan telah meluntur atau menghilang, tidak berlaku lagi (*fungsi restoratif*), atau kemungkinan ketiga adalah bahwa sastra bersifat merombak nilai-nilai yang mapan, memberontak terhadap norma kemasyarakatan (*inovatif* dan *revalusioner*) (Teeuw, 2003: 168).

Melihat karya sastra sebagai sebuah teks, Pradotokusumo (2005: 47) menegaskan bahwa teks yang berfungsi sosial jarang kita dapati, akan tetapi ada bagian-bagian teks, kalimat, atau dialog singkat yang berfungsi sosial. Lebih lanjut dikemukakan bahwa teks sastra yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya sedikitnya memiliki enam fungsi, yakni; (1) fungsi *emotif* atau *ekspresif*, yaitu fungsi bahasa yang

digunakan untuk menyatakan pesan si pengirim, (2) fungsi *referensial*, yaitu fungsi bahasa yang terutama digunakan untuk member informasi, (3) fungsi *puistik*, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menonjolkan perasaan, (4) fungsi *konatif* yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk mempengaruhi si penerima, (5) fungsi *fatik* yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menjalin hubungan antara si pemancar (pengirim) dan si penerima, dan (6) fungsi *metalingual* yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menjelaskan kode.

Mengacu pada pengertian fungsi sosial sastra seperti diuraikan di atas, serta mencermati isi atau kandungan dan eksistensi naskah HNB di masa sekarang, maka fungsi teks HNB dalam bab ini akan ditinjau dari dua prespektif, yakni; fungsi teks HNB di masa lampau dan fungsi teks tersebut di masa sekarang. Untuk kepentingan tersebut, maka sebelum menguraikan fungsi HNB dalam dua prespektif seperti dimaksud, penting kiranya diawali dengan penjelasan tentang masa-masa prehistoris kerajaan Buton, juga latar budaya di zaman itu. Dengan begitu, kondisi sosial masyarakat di zaman itu yang melatar proses penciptaan teks naskah HNB, seperti yang akan kita diskusikan pada subbab ini diharapkan menjadi lebih jelas.

Tidak banyak yang dapat dijelaskan untuk menyingkap jaman prehistorik kerajaan Buton. Dikatakan demikian karena di zaman itu tidak banyak artefak yang dapat menjelaskan kehidupan prehistoris dari kerajaan tersebut. Namun demikian, terdapat pandangan yang mengatakan bahwa untuk mencari keterangan prehistori suatu suku bangsa, seorang ahli antropologi cukup membaca hasil-hasil laporan penggalian dan penelitian prehistori tentang daerah umum yang menjadi tempat tinggal suku-suku bangsa yang bersangkutan. Apabila tulisan seperti dimaksud tidak ada, atau walaupun ada, kurang dapat memberi keterangan tentang asal-mula suatu suku bangsa tersebut maka terpaksa harus berusaha mencari keterangan lain, yaitu bahan mengenai dongeng-dongeng suci atau mitologi suku bangsa tersebut, termasuk folklor khususnya kesusastraan rakyat suku bangsa yang bersangkutan, (Kuntjaraningrat 2009: 258-2661).

BAB VII

KEARIFAN LOKAL DALAM HIKAYAT NEGERI BUTON (HNB)

Naskah HNB selain mengungkapkan banyak hal tentang Buton, di dalamnya terdapat beberapa unsur ajaran yang mencitrakan kearifan-kearifan masyarakat pendukungnya. Namun demikian, sebelum melakukan analisis lebih mendalam tentang makna berbagai ajaran dalam naskah HNB dalam prespektif kearifan lokal, penting kiranya mengetengahkan pengertian kearifan lokal yang dikemukakan oleh para pakar. Dengan begitu pembaca dan penulis memiliki kekayaan pemahaman yang sama tentang kearifan lokal dan wujud yang kita diskusikan dalam parwa ini.

A. Kearifan Lokal dan Wujudnya

Secara etimologis, ‘kearifan lokal’ terdiri dari dua kata, yakni, ‘kearifan’ yang berarti *kebijaksanaan* atau *kecendekiaan* dan kata ‘*lokal*’ yang berarti di satu tempat atau setempat (KBBI 2007:65,680). Dalam Kamus Inggris-Indonesia, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata pula, yakni; kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus dimaksud, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* berarti (kearifan) sama dengan kebijaksanaan (Ecos dan Syaddily 2003:649,363). Dengan demikian, secara umum kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan terpelihara serta diikuti oleh masyarakat setempat. Mengacu pada makna etimologis seperti dimaksud, maka kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan tertanam dan diakui oleh anggota masyarakatnya. Dengan demikian, secara umum kearifan lokal dapat dimaknai sebagai berbagai tata nilai, norma, ajaran, atau kebiasaan-kebiasaan baik dan bijaksana yang telah melembaga dan mentradisi dalam suatu masyarakat tertentu. Berbagai tata nilai, norma, ajaran, atau

kebiasaan-kebiasaan baik dan bijaksana tersebut diperkembangkan secara kolektif dalam melakukan hubungan timbal balik, baik di antara sesama anggota masyarakat maupun dalam hubungannya dengan alam sehingga terjadi keseimbangan dan ketentraman hidup.

Dalam sudut pandang ilmu psikologi, kearifan lokal merupakan salah satu komponen struktur dari ketidaksadaran kolektif yang ada pada manusia dalam suatu bentuk pikiran (*ide*) universal yang mengandung unsur emosi, memberikan gambaran-gambaran atau visi-visi yang dalam kehidupan sadar normal berhubungan dengan aspek tertentu dari situasi. Di pihak lain, menurut pandangan ilmu lingkungan kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Sonny Keraf, 2002:289). Selain itu, ada juga yang mendefinisikan kearifan lokal sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Ia terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Lebih lanjut ditegaskan bahwa kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal bagi masyarakatnya (Gobyah 2003),

Menurut Geriya (2003), kearifan lokal adalah kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofis nilai-nilai, etika, cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Nilai-nilai itu dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Sementara Erikson (1986) menekankan kekuatan-kekuatan intrapsikis dan sosial yang memotivasi suatu proses perkembangan pribadi yang mencapai puncak untuk mendapatkan kearifan. Kemudian, Birren dan Fisher (dalam Stenberg, 1993:317-332) menyatakan bahwa kearifan merupakan suatu konstruk yang multidimensional, merupakan paduan dari elemen-elemen kognitif, afektif dan konatif. Artinya, kearifan berkembang sebagai suatu

BAB VIII

PENUTUP

Buku yang diberi judul *Mengungkap Khazanah Sastra Buton Klasik* ini lahir dari kegelisahan penulis untuk menceritakan kekayaan budaya Buton kepada khalayak dalam prespektif akademis. Berdasarkan data-data masa silam yang terpatri dalam goresan tangan orang Buton di masa silam ini, penulis menemukan berbagai kekayaan budaya (khasanah) yang demikian kompleks. Untuk membuktikan semua itu, penulis mencoba membandingkannya dengan karya-karya sastra serupa (hikayat) dari berbagai daerah, seperti; '*Hikayat Sri Rama* (HSR) oleh Ikram (1978), *Hikayat Hang Tuah* oleh Sutrisno (1979), *Hikayat Iskandar Zulkarnain* (HIZ) oleh Soeratno (1988), *Hikayat Banjar* (HB) oleh Ras (1968), *Hikayat Patani* oleh Teeuw. & Wyatt (1970), dan *Hikayat Aceh* oleh T. Iskandar (1958), dan hikayat '*Babab Tanah Jawi*, dan *Kronikel Kutai*, (lihat Kartodirdjo, 1992: 240).

Dari hasil perbandingan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa HNB menyimpan kekayaan budaya dan ilmu pengetahuan yang demikian kompleks. Kandungannya setara dengan hikaya-hikayat lain yang dimiliki oleh berbagai daerah besar di Indonesia. Bila kekayaan budaya yang terkandung dalam HNB tidak diungkap kepada khalayak, dapat dipastikan bahwa cepat atau lambat seluruh informasi yang terkandung di dalamnya akan sirna karena waktu.

Dalam konteks itu, dapatlah dimengerti pendapat Kartodirdjo yang mengatakan bahwa hikayat atau cerita sejarah (*histroografi*) mengembangkan 3 fungsi sekaligus, yakni; fungsi *genetis*, fungsi *didaktis*, dan fungsi *pragmatis*. Fungsi *genetis* adalah fungsi historiografi di mana terlukiskan atau ternarasikannya dengan jelas seluruh latar belakang dari suatu peristiwa sehingga dengan mudah dapat direkonstruksi. Perwujudan dari fungsi *genetis* ini, Kartodirdjo menunjuk *babab tanah Jawi*, *Sejarah Melayu*, dan *Kronik Kutai* sebagai contohnya. Fungsi *didaktis* historiografi adalah

fungsi historiografi sebagai cerita pengalaman kolektif yang memuat banyak pelajaran, hikmah, suri teladan bagi pembaca pada umumnya dan generasi berikut khususnya. Dipandang dari wawasan sosialisasi atau enkulturasikan, ternyata historiografi sangat instrumental untuk meneruskan tradisi, kebijakan, pengetahuan, nilai-nilai dari generasi ke generasi. Dengan demikian historiografi turut memperkuat kontinuitas serta tradisi dalam arti luas. Adapun fungsi *pragmatis* historiografi tidak lain dari perannya melegitimasi suatu kekuasaan khususnya, dan situasi politik pada umumnya. Dikemukakan bahwa *Babad Tanah Jawi* sesungguhnya berfungsi untuk melegitimasi status dinasti Mataram, juga membenarkan eksistensi kerajaan Mataram. Dipandang dari perspektif itu maka dapat dipahami mengapa genealogi raja-raja Mataram dicakup dalam genealogi yang kembali kepada Nabi Adam, para Nabi, Dewa, dan tokoh Mahabharata, tokoh-tokoh mistislegendaris zaman kuno dan sebagainya.

Dipandang dalam prespektif tersebut, *hikayat Buton* sebagai salah satu karya sastra klasik yang dibahas dalam buku ini telah mengesahkan posisinya dalam tiga fungsi di atas, yakni fungsi fungsi genetis, fungsi didaktis. Dikatakan demikian, karena kandungan hikayat Buton yang menarasikan perjalanan dan seluruh kehidupan tokoh-tokoh pendiri dan peletak dasar cikal bakal berdirinya kerajaan dan kesultanan Buton telah mengilhami dan menambah 'kebanggaan' masyarakat Buton dalam memahami eksistensi dirinya sebagai masyarakat yang berperadaban tinggi. Kisah tentang eksistensi raja Wa Kaa Kaa yang diyakini oleh masyarakat Buton sebagai Raja pertama dalam kerajaan Buton, yang juga dikenal dalam nama aslinya '*Musarafutul Izzati Al-Fakhiry* bin Abdullah Badaiy Uz Zamani bin Abu Bakar bin Muhammad Said Salim bin Muhammad Ali Ridha bin Muhammad Musa Ali Karim bin Muhammad Ja'far Ali Shadiq, bin Muhammad Ali Baqir bin Muhammad Ali Zainal Abidin bin Ali Husein bin Syaidin Ali Abithalib dengan istrinya Fatimatu Zuhra atau Fatima Az Zahra Putri Nabi Besar Muhammad Saw. merupakan narasi *kultural-historiografis* yang penulis maksud.

GLOSARIUM

A

Angka istimewa adalah angka yang digunakan dalam teks HNB secara berkali-kali melebihi angka lainnya, yang selain menggambarkan kesiimbangan dan hal jumlah, juga menggambarkan; kepahlawanan, keperkasaan, dan pengabdian dalam suatu tugas pengawalan terhadap raja.

Antagonistis menurut KBBI (2007: 55) berarti bersifat (selalu) menentang atau melawan dan sebagainya. Jadi kejadian atau kekuatan anatgonistis adalah sebuah kekuatan yang maha dahsyat yang ditimbulkan oleh alam, dan tidak dapat dihadapi atau dilawan oleh manusia. Kekuatan seperti ini antara lain; badai, angin ribut, gempah bumi, banjir, petir atau kemurkaan alam lainnya.

Anta Kusumu Perlengkapan kerajaan yang diberikan oleh Wa Kaa Kaa kepada Bulawambona dan La Balowu setelah dinobatkan sebagai Raja yang menngantikan dirinya.

Atawa Kosa kata Melayu yang berarti ‘atau’ dalam bahasa Indonesia.

Arkais/arkaisme menurut Hartoko & Rahmanto (1986: 19) berasal dari kata *archaios* yang berarti kuno. Gaya bahasa yang dengan sengaja mempergunakan ungkapan-ungkapan yang tidak lazim lagi dengan maksud untuk menimbulkan suasana tertentu, seperti misalnya suasana anggun (seperti di kalangan kraton), suasana historis atau warna lokal.

Arketip

menurut Baried, dkk. (1994: 68) adalah nenek moyang naskah-naskah yang tersimpan dan membawahi naskah-naskah yang seversi. Arketip, kadang-kadang diberi nama dengan huruf Yunani *omega*. Dijelaskan pula oleh Hartoko & Rahmanto (1986: 19-20) bahwa dalam bidang kritik teks-teks paling tua mengenai sebuah naskah yang masih tersimpan atau yang dapat direkontruksi kembali dan yang merupakan induk segala naskah dan salinannya. Dalam ilmu jiwa *arketip/arketipos* merupakan gambar purba yang berakar dalam alam tak sadar kolektif (G.G.Jung). arketipos kita jumpai dalam berbagai lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda, baik dalam ruang maupun dalam waktu yang tidak tergantung satu sama lain. Muncul dalam ungkapan kreatif manusia (seni sastra, seni rupa, mitos, dongeng) seperti misalnya pohon kehidupan, air yang membersihkan, citra seorang ibu sebagai sumber kehidupan, gunung, dan laut . gambar-gambar tersebut dapat dianggap sebagai endapan psikis yang berbekas dalam jiwa manusia, akibat pengalaman-pengalaman serupa. Gambar-gambar tersebut juga diungkapkan dalam tipe tokoh-tokoh tertentu, seperti misalnya sang pahlawan yang berani mencuri api dari dewa, tokoh yang tidak disadari membunuh ayahnya, dan nikah dengan ibunya (*Odipus*) dalam mitos Yunani, (*Luntung Kasarung*) dalam legenda Sunda. Dalam agama juga terdapat gambar-gambar purba mengenai pengalaman manusia berhadapan dengan Tuhan.

B

Baaluwu

Salah satu nama kampung/dusun dalam HNB yang bertugas menyiapkan air mandi bagi Wa Kaa Kaa

Baluara	
Kadang	Benteng atau batu yang disusun sebagai pagar untuk pertahanan. Benteng pertahanan atau bastion.
Bambu buluh	
gading	menurut La Ode Muhammad Tanziyu Faizal Amir, (tanpa tahun, tidak diterbitkan, halaman 34) adalah jenis bambu yang tumbuh secara berumpun-rumpun, berukuran kecil (pohon buluh) yang dalam bahasa Waolio dikenal dengan istilah <i>bambu tolang</i> atau <i>bambu tombula</i> . Dalam tradisi lisan di Buton, Wa Kaa Kaa digelar dengan <i>Betey Tombula</i> (raja yang lahir atau berasal dari bambu)
Buton,	merujuk pada beberapa makna: (1) kata Buton merupakan nama sebuah pulau terbesar di bagian tenggara pulau Sulawesi (pulau Buton), (2) sebagai nama kerajaan/kesultanan (kerajaan/kesultanan Buton), (3) sebagai nama suatu etnik atau suku bangsa yakni suku Buton atau etnik Buton, dan (4) nama sebuah kabupaten, yakni kabupaten Buton. La Niampe (2007: 12-13) menjelaskan bahwa kata Buton selain merujuk pada nama sebuah pulau terbesar di bagian Tenggara pulau Sulawesi, Buton juga merupakan sebuah pemerintahan kesultanan “kesultanan Buton” yang wilayahnya mencakup seluruh pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya, nama salah satu kabupaten di wilayah pecahan kesultanan Buton. Nama ini umumnya lebih populer di kalangan masyarakat luar Buton. Masyarakat Buton sendiri lebih mengenalnya dengan nama <i>Wolio</i> . Berbagai versi mengenai asal-usul penamaan <i>Buton</i> sebagai berikut :

- a. Orang Bugis-Makassar menyebut *Butong*, barangkali kerena dalam dialek bahasa mereka fonem /n/ biasanya dilafalkan menjadi /ng/; ikan → ikang, makan → makang, Ambon → Ambong, jembatan → jembatang dan lain-lain.
- b. Versi lokal menyebut *Buton* berasal dari nama jenis pohon, yaitu pohon *butun* atau *butu*. Jenis pohon ini banyak tumbuh di daerah pesisir pantai bagian selatan pulau Buton, suatu tempat yang sejak dulu sering disinggahi kapal-kapal layar (Yunus, 1995: 11). Anceaux (1987: 25) *butu* adalah pohon *butu* (*barringtonia asiatica*), Badudu (1994: 237) *butun* adalah sejenis tumbuhan; *barringtonia asiatica*; daunnya dapat dijadikan ulam, buahnya seperti ukiran rupanya; Abdul Ghani (1994: 196) *butung* adalah sejenis tumbuhan pokok, butun, pertun, putat laut, *barringtonia asiatica*, rumput *butung* adalah jenis tumbuhan (rizom), *Kllinga monocephala*.
- c. Setelah Islam masuk ke negeri *Buton*, nama *Buton* dikaitkan dengan kata *bathin* → *batni* berasal dari bahasa Arab yang berarti 'perut' atau "mengandung".

Buri Wolio

menurut Laniampe (2007: 11) yaitu salah satu bentuk peninggalan tradisi tulis dalam masyarakat Buton tradisional. Tradisi tulis tersebut berbahasa Wolio dan menggunakan aksara Arab, akan tetapi beberapa di antaranya telah mengalami penyesuaian dengan lafal fonem bahasa Wolio atau berdasarkan ciri khusus bahasa Wolio.

Barangkatopa

Salah satu nama kampung/dusun dalam HNB yang bertugas menyiapkan makanan bagi Wa Kaa Kaa

<i>Batara</i>	Kata Melayu Klasik yang menunjuk pada Dewa, sebutan untuk Dewa atau Raja
<i>Batarakala</i>	lihat Batara
<i>Bataraguru</i>	Salah satu tokoh dalam HNB yang konon turun dari langit ke-7, dikenal dengan nama Sibatara.
<i>Batarakala</i>	Nama lain untuk Wa Kaa Kaa atau Bataraguru. Sebutan kepada Dewa atau Bidadari/Batara yang turun dari kayangan.
<i>Betey</i>	
<i>Tombula</i>	Raja yang lahir/keluar atau berasal dari pohon bambu (<i>tombula</i>)
<i>Betoambari</i>	Salah satu tokoh dalam HNB anak Sipanjonga dan Sabanang. Salah satu nama jalan dan nama kecamatan di Kota Bau-Bau.
<i>Berhuma</i>	bertani di huma.
<i>Budak-budak</i>	Anak, kanak-kanak, anak muda.
<i>Butun</i>	Buton (sebutan lain untuk Buton)
<i>Bonto</i>	<p>a. Mentrei atau wazir. Jabatan tertinggi dari masyarakat golongan walaka pada zaman kerajaan.</p> <p>b. <i>Bonto</i> dijelaskan dalam profile Kabupaten Buton (2010), dan Kota Bau-Bau (2010) sebuah majelis yang terdiri dari beberapa orang, yang pada masa kearajaan orang-orang tersebut berasal dari 4 Limbo (empat wilayah kecil) yaitu; Gundu-Gundu, Barangkatopa, Peropa, dan Baluwu untuk menyeleksi cikal-bakal raja ke depan. Saat ini, Bonto hampir sama dengan lembaga legislatif).</p>

C

Ciri memajukan alur

: urutan peristiwa dalam karya sastra, yang oleh pengarangnya tidak merinci dengan jelas urutan waktu dalam suatu kejadian, tetapi disingkat dengan menggunakan kata atau frase-frase tertentu, seperti; ‘setelah itu’, atau yang umum menggunakan frase ‘beberapa lama kemudian’.

D

Denotatum :

menurut Zoest (1991: 3) bahwa proses penafsiran dapat terjadi karena tanda yang bersangkutan merujuk pada suatu kenyataan. Sementara itu menurut Ratna (2007: 114) bahwa *denotatum* karya sastra adalah fiksional, dunia dalam kata-kata, dunia dalam kemungkinan. Dunia fiksi tidak harus sama dengan dunia yang sesungguhnya, tetapi harus dapat diterima ‘kebenarannya’. Atas dasar pandangan bahwa segala sesuatu mempunyai kemungkinan untuk menjadi tanda, maka jumlah *denotatum* pun tidak terbatas. Acuan dengan demikian dapat bersifat konkret atau abstrak, mungkin ada, pernah ada atau akan ada. Tiga sifat *denotatum* yaitu; *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

E

Elemen motif

dalam penelitian ini adalah unsur kata, frase, atau kalimat yang senantiasa hadir bersama-sama motif utama, dan saling mendukung dalam fungsinya sebagai pendorong cerita ke arah yang lebih maju, dan secara bersama-sama membangun keutuhan struktur cerita.

G

Gata adalah sejenis tandu yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk mengusung raja atau ratu berkeliling kampung, atau dalam suatu perjalanan. Dahulu, di masa kerajaan Buton gata dibuat dari bambu yang oleh orang Buton di zaman itu disebut dengan *bambu bolang* atau *bambu tombula*.

Genealogi menurut KKB (2007: 353) adalah garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah, atau garis pertumbuhan (binatang, tumbuhan, bahasa, dan sebagainya dari bentuk-bentuk sebelumnya.

H

Hiperketip/ hiparketip adalah kepala keluarga naskah-naskah dan membawahi naskah-naskah yang seversi. Hiperketip dinamakan alpha, beta dan gama.

I

Indeksial

deiksis menurut Zoest (1991: 21) adalah unsur-unsur teks yang memiliki denotatum yang kita tidak akui sebagai termasuk kenyataan empiris. Contoh dari indeksial deiksis dalam sebuah teks adalah nama diri seseorang yang tidak pernah ada yang disebutkan dalam teks.

K

- Kakawin**
- merujuk pada salah satu jenis puisi Jawa Kuna dan zaman pertengahan selain *kidung*.
 - Menurut Zoetmulder (1985: 119) *kakawin* berasal dari bahasa Sansekerta 'kawi' tetapi kedua

afiks Jawa *ka* dan *n* memberinya suatu warna blesteran. Dalam bahasa Sansekerta *kawi* semula bermakna ‘seorang yang mempunyai pengertian yang luar biasa, seorang yang bisa melihat hari depan, seorang bijak; tetapi kemudian dalam sastra Sansekerta klasik istilah ini memperoleh arti yang khas, yaitu seorang ‘penyair’. Dalam arti inilah kata tersebut umum dipakai dalam sastra Jawa Kuno. Menurut kaidah-kaidah morfologi Jawa Kuno dibentuklah suatu kata benda baru yang berakar pada kata *kawi* tetapi dengan menambah awalan prefiks *ka* akhiran suffiks *-n* (*ka-kawi-n*), sedangkan artinya ialah ‘karya seorang penyair, syairnya’.

- c. Menurut Pradotokusumo (1986: 13) *kakawin* berasal dari kata *kawi* yang mendapat awalan *ka* dan akhiran *(a)n*; ini membentuk kata benda abstrak. *Kavi* adalah kata Sansekerta yang sebetulnya berarti; ‘ia yang diberkahi dengan kearifan’, yang ‘suci’, namun kemudian dalam bahasa Sansekerta berarti ‘penyair’ (kata benda konkret) dan *kawi* dalam bahasa Jawa Kuna mengambil arti ini, sehingga *kakawin* berarti hasil karya penyair atau syair.

Karakterisasi menurut Minderop (2005 : 2) adalah sebuah kata Inggris *characterization* yang berarti pemeran, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam sebuah karya sastra adalah suatu metode untuk melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi.

L

Leluri

menurut Suhendar & Supinah, (1983: 130) merupakan penyampaian cerita dari mulut ke mulut oleh seorang pawang karena belum mengenal tulisan/huruf. Pawang sebagai penyampai sastra kepada rakyat dengan cara berpindah-pindah di mana pertunjukan diselenggarakan untuk memaparkan cerita.

Leitmotiv

menurut Ikram (1980: 9) adalah bagian-bagian tertentu dari suatu karya sastra yang diulang secara berkali-kali sepanjang cerita. Atau leitmotiv merupakan perumusan daripada ajaran etika yang dikemukakan oleh cerita sebagai keseluruhan, yang terkandung dalam segenap unsure cerita.

Literer

dalam tulisan ini adalah bentuk penggambaran struktur unsur ruang, waktu dan peristiwa dalam teks HNB seakan-akan semuanya terjadi dengan sungguh-sungguh, jelas, dan nyata, tetapi sesungguhnya hanyalah merupakan fiktif belaka.

M

Mikrostruktur

dalam pandangan Hartoko & Rahmanto (1986: 81) berkaitan dengan bagian-bagian teks yang lebih kecil dan terbatas, misalnya bagian-bagian kata, bagian-bagian kalimat atau kalimat-kalimat, fragmen-fragmen sejauh diteliti lepas dari struktur dan menyeluruh. Di sini dipelajari gaya bahasa, aliterasi, metafora, inversi, dan sebagainya.

Miya

Pata Miyana

a. dalam sejarah terbentuknya kota Bau-Bau dan

kabupaten Buton dijalaskan bahwa cikal bakal negeri Buton untuk menjadi sebuah Kerajaan pertama kali dirintis oleh kelompok Mia Patamiana (si empat orang), masing-masing Sipanjonga, Simalui, Sitamanajo, Sijawangkati. Menurut sumber lisan di Buton keempat orang tersebut berasal dari Semenanjung Tanah Melayu pada akhir abad ke - 13. Buton sebagai negeri tujuan kelompok Mia Patamiana mereka mulai membangun perkampungan yang dinamakan Wolio (saat ini berada dalam wilayah Kota Bau - Bau) serta membentuk sistem pemerintahan tradisional dengan menetapkan 4 Limbo (empat wilayah kecil), yaitu Gundu-gundu, Barangkatopa, Peropa dan Baluwu yang masing-masing wilayah dipimpin oleh seorang Bonto sehingga lebih dikenal dengan Patalimbona. Keempat orang Bonto tersebut disamping sebagai kepala wilayah juga bertugas sebagai pelaksana dalam mengangkat dan menetapkan seorang Raja. Selain empat Limbo yang disebutkan di atas, di Buton telah berdiri beberapa kerajaan kecil seperti Tobe-tobe, Kamaru, Wabula, Todanga dan Batauga. Maka atas jasa Patalimbona, kerajaan-kerajaan tersebut kemudian bergabung dan membentuk kerajaan baru yaitu kerajaan Buton dan menetapkan Wa Kaa Kaa (seorang wanita bersuamikan Si Batara seorang turunan bangsawan Kerajaan Majapahit) menjadi Raja I pada tahun 1332 setelah mendapat persetujuan dari keempat orang bonto/patalimbona (saat ini hampir sama dengan lembaga legislatif).

- b. (si empat orang) dijelaskan dalam profile Kabupaten Buton (2010), dan Kota Bau-Bau (2010) bahwa keempat orang dimaksud, yakni; Sipanjonga, Simalui, Sitamanajo, Sijawangkati yang oleh sumber lisan di Buton mereka berasal dari Semenanjung Tanah Melayu pada akhir abad ke-13.

P

Pawang

dalam sastra Melayu lama menurut Hartoko & Rahmanto (1986: 105) adalah orang yang dikenal mempunyai keahlian yang erat hunbungannya dengan hal-hal yang gaib. Ia termasuk orang yang keramat dan dapat berhubungan dengan para dewa atau hyang. Pawang terbagi atas; *pawing kutika* (ahli bercocok tanam dan hal yang berhubungan dengan rumah tangga), *pawing osada* (ahli dalam jampi-jampi), *pawing malim* (ahli dalam pertenungan) dan *pawing perlipurlara* (ahli bercerita).

Peristiwa fungisional,

menurut Luxemburg dkk. (1992: 149) adalah peristiwa-peristiwa yang secara menentukan mempengaruhi perkembangan teks dan meringkas alur itu sedemikian rupa sehingga dapat dicek kebenarannya.

Peristiwa acuan,

menurut Luxemburg dkk. (1992: 152) adalah sebuah peristiwa yang tidak langsung berpengaruh pada perkembangan alur, tidak turut menggerakkan jalan cerita, tetapi mengacu kepada unsur-unsur lain, seperti; watak seseorang, suasana yang meliputi pelaku, dan sebagainya.

Pembelokan

Alur

menurut Pradotokusumo (1986: 42) adalah adanya unsur-unsur peristiwa yang kadang-kadang meninggalkan alur utama atau masuk ke alur utama untuk menceritakan peristiwa lain. Pembelokan atau masuknya sub alur ke alur utama tidak terjadi secara mendadak, tetapi ditandai oleh kata-kata atau ungkapan-ungkapan tertentu, dan seakan-akan mengingatkan pembaca bahwa ia harus siap menghadapi kisah atau peristiwa yang lain.

Pemadu alur

adalah unsur kata, frase, atau kalimat-kalimat dalam suatu teks yang berfungsi tidak saja menghubungkan unsur-unsur instrinsik pembangun karya sastra yang kita kenal dengan istilah motif, tetapi juga membuat peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya, atau tema yang satu dengan tema yang lainnya (episode) menjadi padu atau koheren. Di dalam teks HNB, unsur kata, frase, atau kalimat-kalimat dimaksud, yaitu; '*takdir Allah*', '*sekali peristiwa*', '*peri menyatakan*' dan '*maka diceritakanlah oleh yang empunya cerita ini*'.

Pilang

adalah nama perahu dalam teks HNB yang digunakan oleh Sipanjonga dan rombongannya berlayar dari Tanah Melayu menuju Buton. Dalam '*Hikayat Banjar*', oleh Ras (1968: 234), *Pilang* juga merupakan nama perahu yang digunakan oleh raja Ampu Djatmaka bersama rombongannya berlayar dari tanah Keling menuju Hujung Tanah. Dalam KBBI (2007: 873) adalah pohon yang tingginya dapat mencapai 25 m, teras kayu berwarna coklat kemerah-merahan, dapat digunakan untuk bahan bangunan, jembatan dsb. *Acacia (acacia leucophloea)*.

T

Tula-tula

menurut Taalami (2008: 34) bahwa dalam bahasa-bahasa daerah di Buton, *tula-tula* memiliki beberapa arti; (1) kata untuk menyebut semua kisah masa lampau, baik yang lisan maupun tertulis, (2) cerita pengalaman seseorang atas kejadian yang dialaminya dan diceritakan kepada orang lain, dan (3) kabar atau informasi yang disampaikan oleh seseorang yang kepastiannya belum dapat dibuktikan. Dengan makna seperti dimaksud, *tula-tula* merujuk kepada semua cerita atau kisah yang disampaikan oleh seorang kepada orang lain.

R

Rantai motif

menurut Pradotokusumo (1986: 42) disepadankan dengan istilah *fabula* atau cerita dalam urutan kronologis.

Ruang konvensi

menurut Sulastin (2008: 166) merupakan unsur ruang dan waktu seperti pada umumnya karya sastra (ruang fiktif) atau bukan ruang atau waktu yang sungguh-sungguh.

S

Sinkretisme

adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya. *Upacara Syiwa Budha merupakan ungkapan sinkretisme agama Budha dan Hindu* (KBBI, 2007: 1072).

V

Vokoid

adalah kata-kata dalam bahasa Wolio seluruhnya berakhiran dengan bunyi ujaran yang pada dasarnya dihasilkan oleh alat ucapan tanpa hambatan pada pita suara, (KBBI, 2007: 1263), (lihat pula *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke 3* 2003: 56).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adiwimarta, Sri Sukesih. 1993. *Unsur-Unsur Ajaran dalam Kakawin Parthayajna (Disertasi)* tidak diterbitkan. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- B. Alamsyah, dkk. 1995. *Hikayat Abu Sammah*. Jakarta: Depdikbud.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: PPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Brakel, L.F. 1988. *Hikayat Muhammad Hanafiyah. Diterjemahkan oleh Junaidah Salleh*. Dkk,. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Catford, J.C. 1965. *A. Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Collins, James. T. 2009. *Bahasa Sansekerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Chambert-Loir, Henri. 2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Garamedia Ecole Francaise d'Extreme-Orient
- Chambert-Loir, Henri, & Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia – World Guide to Indonesian Manuscript Collections*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Creswell, Jhon W. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Dananjaya, James. 2007. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Dewan Redaksi Sastra Indonesia. 2008. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.

- D.W. Fokkema & Erlud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Keduapuluh Diterjemahkan dari judul aslinya “Theories of Literature in the Twentieth Century”* oleh J. Praptadiharja & Kepler Silaban. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. CV. Manasco: Jakarta.
- 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1991.b. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dresden, S. 1956. *De struktuur van de Biografie*. Den Haag: Antwepen.
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*, diterjemahkan dari Judul Aslinya *Marxism and Literary Criticism* oleh Roza Muliati, dkk. Yogyakarta: Sumbu Yogyakarta.
- Ekadjati, Edi Suhardi, dkk. 1999. *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran bekerja sama dengan The Toyota Foundation.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Escarpit, Robert. 1058. *Sociologie De La Ritterature*. France: Presses Universitaire de France. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ida Sundari Husen (edisi ke dua) tahun 2008, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme* (edisi revisi cetakan I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurahman, Oman dan Munawar Holil. 2007. *Catalogue of Aceh Manuscripts: Ali Hasjmy Collection*. Taksyo: The Center for

Documentation & Area-Transcultural Studies Tokyo University of Foreign Studies.

- Hadad, Akbar Maulana Sayid Abdul Rahman. 1863. *Sejarah Terjadinya Negeri Buton dan Negeri Muna*. Disalin dan disusun kembali oleh La Ode Muhammad Ahmadi dkk. (t.t.). Bau-Bau, Buton.
- Hanafi, Nurachman. 1986. *Teori dan Seni Menerjemahkan*. Flores: Nusa Indah.
- Hatta, Bakar. 1984. *Sastra Nusantara, Suatu Studi Sastra Melayu*. Jakarta: Ghilia Indonesia.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto, 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Kanisius: Yogyakarta.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Ikram, Achadiati. 2001. *Katalogus Naskah Buton Koleksi Abd. Mulku Zahari*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iskandar, T. 1958. *Hikayat Atjeh*. Leiden: VKI, 26.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT. Gramedia.
- 1987. *Fungsi Humaniora dalam Pembangunan Nasional*. Harian Kompas, edisi 26, 27, 28 Februari 1987.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama Dan Aksara Batak*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient & KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- 1982. *Metodeologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

-1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
-1965. *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- La Niampe. 2009. *Undang-Undang Kesultanan Buton Versi Muhammad Idrus Kaimuddin*. Kendari: Penerbit FKIP Unhalu.
-2006. *Sarana Wolio” (Analisis Tasauf dalam Kitab Undang-Undang Buton Disertai Edisi Teks*. Bandung: Tesis Universitas Padjadjaran.
- Laurenson, Diana dan Alan Swingewood. 1972. *The Sosiology of Literature*. London: Granada Publishing Limited.
- La Ode Syukur. 2009. *Hikayat Negeri Buton* (Sastra Sejarah). Kendari: FKIP Unhalu.
-2005. *Hikayat Negeri Buton, Suatu Kajian Filologi*. Bandung; Tesis Pascasarjana UNPAD.
- La Ode Taalami. 2012. *Hikayat Negeri Buton, Analisis Keterjalinan Fakta dan Fiksi dalam Struktur Hikayat dan Fungsinya serta Edisi Teks*. (Disertasi program Doktor). Bandung: Tidak diterbitkan
-2008. *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta: PT. Granada.
-2003. *Istiadat Azaliy Suatu Kajian Filologi*. Bandung: Tesis Pascasarjana Unpad.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks, dan Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Lubis, Nina Herlina. 2003. *Historiografi Barat*. Bandung: Satya Historika.
-1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
-1991. *Historiografi*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

- Luxemburg, Jan Van, et.al. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra diterjemahkan dari judul aslinya 'Inleiding in de Literatuurewetenschap'* oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maas, Paul. 1967. *Textual Criticism*. Diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Barbara Flower. Edisi ketiga. Oxford: Oxford University Press.
- Maulana, Muhammad Jadul. Dkk. 2011. *Kesepakatan Tanah Wolio, Ideologi Kebhinnekaan dan Eksistensi Budaya Bahari di Buton*. Jakarta: Titian Budaya.
- Mahmud, Amir. dkk. 1997. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya, Hikayat Raja Fakir Hadi, Hikayat Ahmad Muhamad, dan Hikayat Cindabaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marbun. B.N. 2007. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mess, C.A. 1953. *Kronikel van Koetai (Silsilah Radja dalam Negeri Koetai)*. Sanport. Disertasi.
- Mumfaganti, dkk. 1999. *Serat Tajusalatin Suatu Kajian Filsafat dan Budaya*: Depdikbud.
- Moehadjir, Noeng. 1998. *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*. Yogyakarta: Rake Sarasir.
- Nida, Eugene A. 1964. *Principles of Translation As Exemplified by Bible Translating*. Leiden: Brill.
- Nurhayati Ma'mun, Titin. 2008. *Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW Naskah Sunda Suntingan Teks dan Kajian Struktur*. Bandung: Risalah Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pickering, James H, & Hoeper Jeffrey D. 1981. *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.

- Ras. J.J. 1968. *Hikajat Banjar. A Study in Malay Historiography*. Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal, Land end Volkenkunde.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representatif Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Bandung: Gramedia.
- 2001. *Pengkajian Sastra*. Bandung: Wacana.
- 1986. *Kakawin Gadjah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20, Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks*. Bandung: Binacipta.
- Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson. 1975. *Scribes and Scholars*. Edisi kedua. Oxford: Clarendon Press.
- Riana, I Ketut. 2009. *Kakawin Dēśa Wannana uthawi Nāgara Krtāgama*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rivkin, Julie and Michael Ryan. 1998. *Literary Theory: An Anthology*. USA: Blackwell Publishers. Inc.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* (Terjemahan). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyana, Yus. 2000. *Prosa Tradisional, Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra; Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supomo, S. 1977. *Arjuna Wijaya, Editet and Translated*. Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal Land en Volkenkunde

- Sutrisno, Mudji. 2008. *Filsafat Kebudayaan Ikhtisar Sebuah Teks*. Jakarta: Hujan Kabisat Imdepemdent Management Mudji Sutrisno.
- Sutrisno, Sulastin. 2008. *Hikayat Hang Tuah Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- 1979. *Hikayat Hang Tuah Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Disertasi Universitas Gajah Mada.
- Selden, Raman. 1986. *A. Reader's Guide to Contemporery Lieterary Theory*. Sussex: The Harvester Press.
- Soemardjan, Selo & Soelaeman Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Soeratno, Siti Chamamah .1988. *Hikayat Iskandar Zulkarnain. Analisis Strukturak dan Resepsi*. Disertasi Universitas Gajah Mada.
- Sweeney, Amin. 2008. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Jilid 3, Hikayat Abdullah*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Ecole Francaise d'Extreme-Orient Perpustakaan Nasional RI.
- Teeuw, A. 2007. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. (cetakan III). Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (cetakan II). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teuku Abdullah, Imran. 1991. *Hikayat Meukuta Alam* (Disertasi Universitas Gajah Mada). Jakarta: Intermasa.
- Thompson, Stith. 1955. *Motif-Index of Folk Literature: A Classification of Narrative Elements in Folktales, Ballads, Miyhts, Fables, Mediaeval Romances, Exempla Fabliaux, Jest-Books and Local Legends*. Vol. 1 (1955), Vol. 2 (1956), Vol. 5 (1957), Vol. 6 (1958). Bloomington: Indiana University Press.
- Tjiptaningrum, Wuad Hasan, 2008. *Risalat Hukum Kanun Undang-Undang Negeri Melayu*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (YANASA).

- Universitas Padjadjaran. 2008/2009. *Panduan Penyusunan dan Penulisan Tesis/Disertasi, Panduan Penyusunan Dalil, Panduan Penulisan Artikel Ilmiah*. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Wildan, Dadan. 2001. *Cerita Sunan Gunung Jati, Keterjalinan Antara Fiksi dan Fakta: Suatu Kajian Pertalian Antarnaskah, Isi, dan Analisis Sejarah dalam Naskah-Naskah Tradisi Cirebon* (Disertasi). Bandung: PPs UNPAD.
- Wellek & Warren. 1977. *Theory of Literature*. New York, London: Harcourt Brace Javanovich, Publisher San Diego.
- 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utaka
- Yunus, Umar. 1997. *Undang-Undang Mingkabau Wacana Intelektual dan Wacana Ideologi*. Kualalumpur. Perpustakaan Negara Malaysia.
- Yusuf, M. (Ed). 2006. *Katalogus Manuskip dan Skriptorium Minangkabau*. Takyu: The Center for Documentation & Area-Transcultural Studies Tokyo University of Foreign Studies.
- Zahari, Abdul Mulku. 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni*. Jilid I, II, dan III. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud.
- Zaini Lajoubert, Monique. 2008. *Karya lengkap Abdullah bin Muhammad al-Misri*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Komunitas bambu.
- Zoet, Aart van, 1991. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermasa.
- Zoetmulder , P.J. 1985. *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Cetakan ke-2. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Zuhdi, Susanto, 2011. *Sejarah Buton yang Terabaikan, Labu Rope Labu Wana*. Jakarta: Rajawali Press.
-, 1999. *Labu Wana Labu Rope* (Disertasi Program Doktor). Jakarta: Universitas Indonesia.

....., dkk. 1996. *Kerajaan-Kerajaan Tradisional di Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*. Jakarta: Depdikbud.

Kamus

Anceaux, J.C. 1987. *Wolio Dictionary* (Wolio-English-Indonesian) – *Kamus Bahasa Wolio* (Wolio-Inggris-Indonesia). Dordrecht—Holland/ Providence – USA: Foris Publications Holland.

Bisri, Adib, dkk. 2009. *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Depdikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zaidan, Abdul Rozak. dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Makalah

Ekadjati, Edi Suhardi. 2002. *Sekitar Naskah Pangeran Wangsakerta*. Bandung. Pikiran Rakyat Edisi 19 Februari 2002

..... 2001. *Model Analisis Data Dalam Pembinaan dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Sastra (Filologi)*. Bandung: Makalah Temu Ilmiah Ilmu-Ilmu Sastra VI Pascasarjana Unpad. Bandung, 8 November 2001.

La Niampe. 1998. *Undang-Undang Kerajaan Buton (analisis Isi Naskah)* Kumpulan Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara II Kampus Universitas Indonesia: Jakarta.

Munawar, dkk. 1996. *Khasanah Naskah Nusantara (Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Indonesia; Piranti dan Tradisi)*. Jakarta: Yayasan Lontar.

Pradotokusumo, Partini, sardjono. 1998. *Penerjemahan Bahasa Jawa (Kuna-Tengah-Baru)*. (Makalah Temu Ilmiah ke- 3 Ilmu-Ilmu Sastra Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.: Bandung, 23 November 1998.

- Sailan, Zalili & Konisi. 2005. *Bahasa dan Naskah-Naskah di Buton*: Bau-Bau: Seminar Nasional Manassa Cabang Buton.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1996. *Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini. (Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Indonesia; Piranti dan Tradisi)*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. “Relevansi Studi Filologi”. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (19 Maret). Yokyakarta.

TENTANG PENULIS



La Ode Taalami, lahir di Waelumu-Wanci (Wakatobi) 28 Desember 1964. Menamatkan Sekolah Dasar pada SD Negeri Waelumu tahun 1977, SMP Negeri Wundulako-Kolaka tahun 1982, SPG Negeri Kolaka tahun 1985, D2 PGSD Universitas Terbuka tahun 1989, Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Haluoleo Kendari tahun 1999. Magister Ilmu Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung, tahun 2003. Doktor Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Bandung, tahun 2012 dengan predikat *cum laude*.

Memulai karirnya sebagai Guru Sekolah Dasar 1985 – 1993, menjadi staf Dinas Pariwisata Kabupaten Kolaka 1999, di tahun yang sama menjadi dosen tetap pada STKIP 19 November Kolaka sebagai cikal bakal Universitas 19 November Kolaka. Tahun 1999 menjadi pengajar tidak tetap pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Halu Oleo.

Beberap jabatan yang pernah dieban yakni Pembantu Ketua I (Puket I) STKIP 19 November Kolaka Tahun 2004. Pembantu Rektor I (PR I) Universitas 19 November Kolaka, tahun 2004 s.d. 2007. Tahun 2012 sebagai dosen tetap Universitas Lakidende (Unilaki), Tahun 2012 sebagai Pembantu Ketua I (Puket I) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Avicenna Kendari. Kepala Lembaga Penjamin Mutu (LPM) Universitas Lakidende sejak 2013. Menjadi Ketua lembaga Penjaminan Mutu Universitas Lakidende 2014 – 2017, Wakil Rektor I Universitas Lakidende 2018 – 2020. Sebagai Ketua lembaga Penjaminan Mutu Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna 2020 – 2021, dan menjadi Wakil Rektor I Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna 2021, Wakil Rektor I ITK Avicenna 2022 – 2023.

Buku yang telah diterbitkan, antara lain; *Mengenal Kebudayaan Wakatobi* 2008, PT. Granada Jakarta, *Kearifan Lokal dalam Kebudayaan Masyarakat Mekongga* (edisi I) tahun 2009, PT. Granada Jakarta, *Kearifan Lokal dalam Kebudayaan Masyarakat Mekongga* (edisi II) tahun 2010, CV. Dinamika Press Jakarta. *Kearifan Lokal Suku Bnagsa-Suku Bangsa di Sulawesi Tenggara*. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sulawesi Tenggara, tahun 2011.

Sejak tahun 2012 menjadi pengajar pada Program Pascasarjana Universitas Haluoleo Kendari, program studi Kajian Budaya dan program studi Seni Budaya, Pengajar tidak Tetap pada STIE 66 Kendari sejak 2017 sampai sekarang. Penulis juga pernah menjadi anggota BAN-S/M Provinsi Sulawesi Tenggara, periode 2013 s.d. 2018, 2018 s.d. 2023. Ketua Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi Sulawesi Tenggara sejak 2022 sampai sekarang.

Selain sebagai pengajar pada beberapa Universitas Negeri maupun swasta, penulis juga membawakan makalah di berbagai perguruan tinggi, menjadi pemakalah regional, nasional dan internasional. Menjadi Nara sumber tetap dalam acara Bingkai Budaya pada TVRI Sulawesi Tenggara, dan Pengaji Eksternal bidang ilmu sastra di Universitas Haluo Oleo (UHO), dan Pengaji Ahli Eksternal Program Doktor di Universitas Indonesia (UI) tahun 2015.

MENGUNGKAP KHASANAH

Sastra Buton Klasik



Kata "Buton" oleh banyak kalangan, baik domestik maupun mancanegara lebih banyak dikenal sebagai nama sebuah pulau terbesar di bagian Tenggara pulau Sulawesi, yakni Pulau Buton, atau nama sebuah kerajaan/kesultanan, yakni Kerajaan/Kesultanan Buton, atau sebuah pulau yang di sana terdapat sebuah tambang aspal, yakni Aspal Buton.

Keraton Buton yang hingga kini masih tetap berdiri dengan kokoh sebagai lambang kejayaan dan kebesaran masa lampau orang Buton merupakan bukti fisik artefak yang Penulis maksud. Di lain sisi manuskrip dalam bentuk naskah-naskah kuno hasil tulisan tangan manusia (orang Buton) di jamannya dengan berbagai isi atau kandungan, baik yang tersimpan di Lembaga Arsip Nasional Jakarta, Perpustakaan RI, di Perpustakaan Leiden (Belanda), juga yang terdapat di koleksi-koleksi perseorangan di Buton merupakan 'saksi jaman' yang mengakumulasi keberaksaraan, kejayaan, dan kebesaran masyarakat Buton sejak dulu.

Buton sebagai daerah yang banyak memiliki peninggalan manuskrip atau tulisan tangan manusia masa lampau yang dalam ilmu filologi dikenal dengan istilah naskah atau naskah-naskah lama, selain dapat ditelusuri pada beberapa perpustakaan atau lembaga seperti yang baru penulis sebutkan, para ahli pernaskahan di nusantara telah banyak membicarakannya.

